

Nahdlatul Turats: Gerakan Filologi Islam dalam Melacak Jaringan Keilmuan Ulama Nusantara

Margo Teguh Sampurno

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

margoteguh21@gmail.com

Informasi artikel

Kata kunci:

Filologi Islam;
Nahdlatul Turats;
Revivalis;
Ashabiyah.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tentang fenomena kebangkitan filologi Islam di Indonesia dengan hadirnya *Nahdlatul Turats*. Hal tersebut diawali dengan adanya pameran karya *Sybaikbona Kholil Bangkalan*, yakni *Lajnah Turats*. Konsep filologi dalam menelusuri karya-karya manuskrip kuno ulama Nusantara dilakukan secara kontekstual dengan pendekatan subjektif dan objektif. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi dan metode analisisnya dengan deksriptif-analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa studi filologi Islam di Indonesia dengan munculnya gerakan *Nahdlatul Turats*, memiliki potensi bagi kebangkitan Islam di Indonesia yang memiliki indikator bagi transformasi keilmuan klasik di zaman sekarang. Proses penyingkapan jaringan transmisi keilmuan ulama Nusantara juga dapat ditelusuri secara mendalam melalui karya-karya kitab atau manuskrip yang ditulis. Analisa teori *Ashabiyah* Ibn Kholdun dalam meninjau gerakan *Nahdlatul Turats* secara solidaritas sosial, dapat membangun peradaban yang dilalui dengan semangat gotong-royong.

ABSTRACT

Keywords:

Islamic Philology;
Nahdlatul Turats;
Revivalist;
Ashabiyah.

Nahdlatul Turats: Islamic Philology Movement in Tracking the Scientific Network of Indonesian Ulama. This article examines the phenomenon of the revival of Islamic philology in Indonesia with the presence of *Nahdlatul Turats*. This was initiated by the exhibition of *Sybaikbona Kholil Bangkalan's* work, namely *Lajnah Turats*. The concept of philology in tracing the ancient manuscript works of Nusantara scholars is carried out contextually with subjective and objective approaches. Data collection methods with documentation and analysis methods with descriptive-analytic. The results showed that the study of Islamic philology in Indonesia with the emergence of the *Nahdlatul Turats* movement, has the potential for the revival of Islam in Indonesia which has indicators for the transformation of classical science in the present era. The process of revealing the scientific transmission network of Nusantara scholars can also be traced in depth through the works of books or manuscripts written. Analysis of Ibn Kholdun's *Ashabiyah* theory in reviewing the *Nahdlatul Turats* movement in social solidarity, can build a civilization through the spirit of mutual cooperation.

Copyright © 2024 (Margo Teguh Sampurno) DOI: <https://doi.org/10.52593/mtq.05.1.02>

Naskah diterima: 23 Mei 2023, direvisi: 01 Desember 2023, disetujui: 09 Januari 2024

A. Pendahuluan

Turats merupakan warisan keilmuan ulama Nusantara yang tersaji dalam bentuk kitab-kitab kuning yang perlu dijaga dan dilestarikan sebagai produk keilmuan untuk peradaban Islam Indonesia dan dunia. Keberadaan *turats* sebagai hasil pemikiran Islam

klasik, telah menjadi tradisi yang hidup dalam masyarakat Muslim hingga kini (Suaedy, 2020). Cakupan isi yang termuat dalam teks-teks klasik tentang disiplin keilmuan Islam seperti *fiqh*, *tauhid*, hingga *tasawuf*, dan secara umum berbahasa Arab. Sebagai usaha dalam menjembatani kesenjangan komunikasi antara penulis di masa lampau, yang dalam hal ini adalah ulama dan generasi saat ini, maka perlu dilakukan penelitian terhadap naskah teks-teks klasik Islam tersebut. Di sisi lain, teks-teks klasik Islam terkait dengan pendidikan yang merupakan sebuah kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupan demi tercapainya tujuan hidup seseorang kelak. Dalam pendidikan nantinya, terdapat beberapa aspek pokok yang akan dipelajari menyangkut kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan tersebut harus dimiliki oleh setiap siswa dan penerapannya harus berkesinambungan, mengingat ketiga aspek tersebut berperan penting dalam pembentukan seorang pelajar.

Dengan berkembangnya dunia pendidikan, terdapat kajian ilmu yang lingkupnya lebih khusus agar pembentukan jati diri seorang pelajar dapat tercapai sesuai minatnya terhadap suatu disiplin ilmu. Dalam hal ini, pendidikan Islam merupakan sebuah kajian ilmu yang menyangkut pembentukan kepribadian seorang muslim dengan berdasar pada ilmu agamanya, yaitu Islam dalam berproses menjadi manusia seutuhnya sesuai tuntunan *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*. Menurut (Soleha & Rada, 2012) bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses yang sangat luas, disusun secara sistematis, terencana, dalam upaya mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik secara optimal, yang didasarkan dengan bingkai ajaran Islam pada semua aspek kehidupan. Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia seperti dicontohkan dalam Nahdlatul Ulama, yang juga berperan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang mulai mengadopsi ilmu umum dalam pembelajaran di pesantren maupun madrasah dengan tetap berpegang pada ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* (As'ad, 2014).

Perkembangan budaya dan globalisasi yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, menjadikan produktivitas dan mobilitas sosial masyarakat semakin kompleks. Namun, perlu mendapat perhatian ketika membahas peradaban modern hari ini yang sedemikian maju, perlu untuk meninjau secara luas pondasi peradaban masa lalu yang memuat nilai-nilai dengan khazanah keilmuan yang sangat kaya. Dalam perkembangan keilmuan Islam, semangat revivalisme atau kebangkitan agama sebagai respon atas

kungkungan kapitalisme global, dapat melacak naskah-naskah teks klasik Islam sebagai usaha memahami semangat peradaban dengan meninjau pada karya-karya ulama Nusantara yang memiliki pengaruh besar terhadap dunia Islam sejak abad ke-17 hingga abad 20.

Turats atau kitab kuning yang merupakan salah satu bentuk literasi yang dimiliki pesantren sebagai otoritas keilmuan klasik Islam, yang dalam hal ini kyai melahirkan karya-karya tulisan dalam berbagai disiplin keilmuan Islam. Eksistensi ulama Nusantara dalam periode klasik, telah mendapat pengakuan dunia Islam dengan karya-karya dan menjadi salah satu otoritas keilmuan di Mekkah (Avivy, 2018). Tokoh-tokoh ulama Nusantara seperti *Syeikh Khatib Al-Minangkabawi* dan *Syeikh Nawawi Al-Bantani*, menjadi pengajar bagi masyarakat Muslim dunia yang belajar langsung di Makkah. Tentu kualitas keilmuan tersebut juga didukung dengan produktivitas ulama Nusantara dalam menulis kitab-kitab. Namun saat ini, keberadaan naskah-naskah teks klasik masih tersebar dan kesadaran untuk menelusuri khazanah keilmuan klasik tersebut, mulai ditelusuri oleh para filolog dari berbagai pesantren di Indonesia. Konsep nyata tersebut diaktualisasikan dalam sebuah gerakan yang dinamakan *Nabdlatul Turats*. Hal ini sebagai usaha dalam digitalisasi karya-karya ulama klasik agar dapat dibaca dan dimaknai bersama sebagai produk kebudayaan yang memiliki nilai historis yang sangat tinggi. Tentu usaha dalam modernisasi tersebut sebagai penanda dalam alternatif gerakan revivalisme Islam dengan melacak pada tradisi klasik di pesantren untuk menjadikannya sebagai pedoman dalam membangun peradaban Islam di masa mendatang.

Tradisi literasi klasik pesantren yang dalam hal ini penulisan kitab kuning menjelaskan peran pesantren dapat menjadi ‘anak panah’ dalam penyebaran Islam di Nusantara (Dhofier, 2011). Konteks tersebut menjadikan keberadaan teks kuno dapat memainkan peran dalam mengkaji Islam dengan pendekatan filologi, sebagai usaha dalam mengetahui akar identitas keislamannya. Tulisan ini meninjau konteks terkini perkembangan tradisi *turats* Nusantara sebagai warisan intelektual Islam yang dapat menunjukkan kualitas ulama Indonesia dalam sumbangsih terhadap keilmuan Islam di seluruh dunia.

Artikel penelitian ini merujuk pada beberapa studi penelitian sebelumnya. Di antaranya hasil penelitian (Mahrus, 2015) berjudul “*Studi Pesantren dan Filologi: Kontribusi untuk Studi Islam Indonesia Kontemporer*” yang mendasarkan bahwa kajian naskah pesantren secara metodologis tidak berbeda jauh dari naskah teks Jawa, Melayu, Batak, dan semacamnya, sehingga nilai-nilai dan ajaran Islam dalam naskah tersebut dapat terselamatkan dan menjadi pelajaran berharga bagi peradaban pesantren.

Kajian filologi terhadap teks klasik Islam dapat pula ditemui dalam penelitian (Erlina, 2015) yang berjudul “*Kajian Filologi terhadap Teks Manuskrip Karya Ulama Lampung Ahmad Amin Al Banjary*” dalam jurnal Al-Bayan UIN Lampung. Secara umum naskah yang ditulis sekitar tahun 1930 ditulis oleh Muhammad Amin bin Muhammad Hasan bin Muhammad Hasan Al Banjary memuat ajaran-ajaran yang tidak lagi relevan dengan kehidupan masa kini, dikarenakan muatan isinya seputar ramalan nasib, azimat yang mencampuradukkan antara ayat-ayat suci Al-Qur’an dengan padanan kalimat yang tidak pantas dan relevan bahkan bertujuan buruk melanggar aqidah Islam.

Studi penelitian lain seperti (Firdian, 2021) berjudul “*Pendekatan Filologis dalam Studi Islam*” dalam jurnal Yasin: Pendidikan dan Budaya Vol.1, No.1, Oktober 2021 meninjau keberadaan pendekatan filologi dalam memahami teks klasik yang dalam hal ini turats (kitab kuning). Terdapat metode *hermeneutika* yang diharapkan dapat mengembangkan kajian ilmu filologi dengan penafsiran ilmiah dalam konteks zaman sekarang. Dalam memahami studi Islam tentunya perlu pendekatan tertentu untuk memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah konsep dalam filologi Islam yang berkaitan dengan teks-teks klasik turats. Kemudian mendeskripsikan kehidupan pendidikan tradisional pesantren yang menjadi pusat lahirnya karya-karya ulama dalam berbagai keilmuan Islam. Pada bagian akhir, menyoroti kebangkitan filologi Islam di Indonesia melalui gerakan *Nahdlatul Turats*. Tinjauan mengenai fenomena keberadaan *Nahdlatul Turats* ini dikaji menggunakan teori *Ashabiyah* Ibn Kholdun tentang solidaritas sosial, dengan melacak pada jaringan filolog pesantren dalam mendukung gerakan *Nahdlatul Turats*.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan kajian literatur (*Literature Review*) yang diperoleh dari naskah berupa buku-buku, jurnal yang berkaitan dengan tema dalam pembahasan penelitian. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis yang berusaha mengungkap pengalaman sosio-kultural subjek penelitian terhadap suatu fenomena sosial. Kemudian metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitik yakni proses analisis dan penarikan kesimpulan terhadap beberapa literatur yang dijadikan referensi dan ditinjau relevansinya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Filologi Islam

Filologi secara istilah berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Philos* dan *Philein* yang diartikan sebagai *cinta* dan *Logos* yang memiliki arti *kata*, sehingga membentuk padanan arti *cinta kata*. Dalam perkembangannya kemudian dalam pemaknaan secara bahasa filologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bahasa, budaya, dan sejarah peradaban suatu masyarakat melalui naskah tertulis. Menurut (Kridalaksana, 2008) filologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa yang termuat dalam teks-teks tertulis. Sehingga kajian filologi tidak terfokus pada kebudayaan secara materil, tetapi membedah unsur kebudayaan yang dalam hal ini bahasa dengan mengkaji tulisan kuno dalam rangka mempelajari kebudayaan dan kehidupan sejarah suatu bangsa atau masyarakat.

Objek kajian dalam keilmuan filologi adalah teks, dengan menelusuri kandungan dalam naskah teks. Menurut (Luthfi, 2016) dalam tradisi Arab, istilah filologi dikenal dengan *tabqiq al-nusus* yang memiliki arti hakikat sebuah teks atau tulisan. Sedangkan seseorang yang melakukan kajian teks disebut sebagai *mubaqqiq*. Meninjau dalam perkembangan Islam di Nusantara, kajian filologi menyesuaikan dengan adat dan tradisi masyarakat setempat yang menjadikan penulis/ulama mentransformasikan persoalan *fiqh* dengan konteks sosial-budaya masyarakat.

Istilah “Islam Nusantara” sebagaimana disampaikan oleh ketua PBNU K.H. Aqil Siradj diartikan sebagai penggabungan nilai Islam dengan budaya tradisi yang bersifat kreativitas manusia. Hal ini dapat dilihat sebagai fakta antropologis bahwa proses Islamisasi di Nusantara memiliki sifat *penetration pasifique* (pendekatan cara damai) yang mengakulturasi dengan budaya setempat. Sehingga filologi Islam Nusantara diartikan sebagai usaha dalam mengkaji teks-teks kuno yang ditulis oleh ulama Nusantara. Terdapat 3 kategori dalam memahami tradisi intelektual Islam di Indonesia, yakni matan (*matan*), komentar (*syarah*), dan penjelasan (*hasyiyah*). Menurut (Luthfi, 2016:120) matan merupakan teks utama yang menjadi pijakan bagi penulis, sedangkan *syarah* dan *hasyiyah* merupakan komponen yang ditulis dalam memahami teks utama (*matan*). Dalam melakukan proses filologi terdapat dua cara, yakni metode gabungan jika naskah berbentuk jamak, sedangkan metode diplomatik dan standar untuk naskah yang berbentuk tunggal. Naskah-naskah teks klasik Islam di Indonesia secara umum menggunakan bahasa Arab atau *Arab Pegon* (Jawa atau Melayu), dan kandungan isi teks berisi ajaran keislaman seperti bidang *fiqh*, *tauhid*, dan *tasawuf*. Sehingga modalitas seorang filolog dalam kompetensi bahasa Arab sangat diutamakan, karena untuk mempermudah dalam mengkaji teks-teks klasik Islam di Indonesia. Menurut (Fatkhurrahman, 2011) manfaat dalam mengkaji manuskrip kuno Nusantara yakni:

Pertama dapat menggali dinamika Islam dan masyarakat muslim Indonesia dan sekitarnya, kedua yakni kajian atas manuskrip menjadi bagian dari upaya pelestarian cagar budaya Indonesia demi menjaga transmisi pengetahuan, dan ketiga dapat memetakan kejayaan warisan tradisi intelektual Islam Nusantara sebagai bagian dalam kontribusi keilmuan Islam secara global.

Metode kontekstualisasi filologis pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua, yakni subjektif dan objektif. Proses kontekstualisasi tersebut bersumber pada konsep hermeneutika objektif (rekonstruktif) dan hermeneutika subjektif (konstruktif). Dalam kontekstualisasi subjektif, teks dikaji secara kritis dan analitis dengan memposisikan pada masa ditulisnya teks tersebut, sehingga perlu dikaji konteks sejarah dan sosiologis. Sedangkan kontekstualisasi subjektif didasarkan pada kajian pada teks secara kritis dan kontekstual dengan acuan masa sekarang yang menghilangkan peran penulis dan konteks zaman teks tersebut ditulis, dalam hal ini penafsiran menjadi keputusan setiap pembaca dan penafsir.

Kajian *turats* (kitab kuning) Nusantara yang merupakan khazanah keilmuan Islam di Indonesia, tentu proses kontekstualisasi secara objektif dan subjektif menjadi elemen penting bagi pesantren yang menjadi garda terdepan dalam menjaga warisan ulama atau kyai. Meninjau lingkungan intelektual pesantren secara historis sebagai tempat lahirnya calon-calon ulama dan karya-karyanya, dapat menjadi suatu diskursus peranan pendidikan pesantren dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Perkembangan pesat kitab-kitab kuning (*turats*) terjadi pada abad ke-19 hingga 20 dengan dijadikan kurikulum pesantren, hingga abad ke-21 berkembang dalam dunia akademik sebagai referensi di perguruan tinggi dan dalam forum Bahsul Masa'il (Rosidin et al., 2022).

2. Pendidikan Tradisionalis Pesantren

Perkembangan pesantren mendapat tantangan besar ketika harus mengembalikan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam pasca Indonesia merdeka. Istilah pesantren menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah “asrama dan tempat murid-murid mengaji“. Pesantren di sini lebih merujuk pada pendidikan yang bercorak budaya pedesaan, sehingga Nahdlatul Ulama sebagai organisasi kemasyarakatan yang berbasis muslim tradisionalis sangat erat kaitannya dengan lembaga pendidikan Islam seperti pesantren ini. Dengan demikian, peranan pesantren sebagai pewaris nilai tradisi Islam dan tujuan akhirnya ialah tempat cikal bakal lahirnya seorang ulama.

Melalui Departemen Agama (saat ini Kementerian Agama), modernisasi pesantren mulai dirancang pada periode tahun 1950 hingga kontemporer, melihat mulai banyak modernisasi pendidikan Islam di beberapa negara muslim. Menurut (Subhan, 2012) terdapat prinsip menolak dan mencontoh yang dijumpai dalam modernisasi pendidikan Islam yang berlangsung di Indonesia. Dengan maksud sistem modernisasi pendidikan Islam tidak diterapkan secara utuh, karena akan menghilangkan nilai esensial dari pesantren tradisional. Lembaga pendidikan Islam seperti Pesantren dan Madrasah ini sebagai tujuan utama pemeliharaan nilai-nilai tradisi keagamaan NU dengan kajian kitab kuning dan aliran *ablussunnab wal jama'ah* sebagai identitas kaum muslim tradisionalis. Abdurrahman Wahid sebagai tokoh NU kontemporer menyebutkan bahwa sebagian besar pesantren masih mempertahankan tradisi pembelajaran model *balaqah*, dengan pendekatan *bandongan* dan *sorogan*. Model *balaqah* ini menjadi sebuah

ciri bagi pendidikan pesantren dengan metode yang dilakukan kyai atau *ustadz* dalam kegiatan belajar mengajar di hadapan santrinya dengan membacakan materi kitab dan menerangkannya arti per kata atau kalimat.

Perbedaan pendekatan *bandongan* dan *sorogan* dapat dilihat dari istilahnya, pendekatan *bandongan* berasal dari kata *ngabandungan* yang berarti “memperhatikan” secara seksama atau menyimak, sedangkan *sorogan* berasal dari kata *sorog* (jawa) yang berarti menyodorkan, sehingga dapat diartikan seorang santri belajar secara individu kepada kyai atau *ustadz* dengan meminta bagian dari kitab untuk diajarkan. Dalam hal ini, pembagian jenjang pendidikan seorang santri pada umumnya ditandai dengan tingkatan kitab yang dipelajarinya, sehingga dapat disimpulkan dalam pembagian jenjang di Pesantren tidak berdasarkan seperti pendidikan formal dengan naik kelas, tetapi seorang santri dapat menempuh jenjang yang lebih tinggi dengan penguasaan kitab yang telah dipelajarinya, model semacam ini meskipun tergolong klasik tetapi pada masa kontemporer saat ini model tersebut masih tetap digunakan pada pesantren-pesantren NU.

Dalam konteks modernisasi pendidikan Islam lingkungan NU dapat dicontohkan dengan pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur yang menjadi kiblat pesantren di Jawa dengan pengaruhnya yang kuat dengan menerapkan sistem pendidikan Islam modern. Selain itu, untuk mempertahankan tradisi pesantren dan membangun relasi antar pesantren terdapat cara yang unik, yaitu dengan ikatan perkawinan antar keluarga kyai yang nantinya akan mewarisi tradisi nilai-nilai tradisionalis berdasar *ablussunnah wal jama'ah*. Sejarah NU memperlihatkan bahwa organisasi tersebut telah memainkan peranan sebagai partai politik yang memperjuangkan aspirasi kalangan masyarakat pesantren.

Fungsi kemasyarakatan yang lebih luas pada lingkungan pesantren, menjadikannya wadah perubahan kultur secara perlahan dan bertahap demi keberlangsungan tradisi yang dianut muslim tradisionalis. Keberagaman tradisi, bahwa pentingnya usaha untuk menangkali radikalisme Islam di era modernisasi saat ini, menjadikan tugas bagi semua umat muslim agar tidak terjadinya perpecahan. Pesantren NU memiliki karakteristik dan lebih populer dikenal sebagai pesantren *salaf* (Baso, 2006). Meskipun demikian

pengertian “*salaf*” dalam konteks NU sangatlah berbeda dengan kelompok Islam modernis radikal yang menjadikan gerakan pemurnian dengan memisahkan Islam dari tradisi yang menyimpang, dan kembali pada *Al-Qur’an* dan *As-Sunnah*.

Pengertian “*salaf*” dalam pesantren NU adalah pesantren yang mengikuti ajaran pemikiran ulama terdahulu (*salaf*) yang terdapat pada kitab-kitab rujukan atau kitab kuning. Sumber-sumber ajaran pada pesantren NU tidak berbeda jauh dengan kelompok reformis Islam lainnya, yaitu *Al-Qur’an* dan *As-Sunnah* sebagai sumber acuan pertama, hanya yang menjadi pembeda adalah cara mengambil rujukan dari naskah-naskah Islam dan mendorong kaum muslim untuk bermazhab dan bertaklid kepada empat imam fikih (Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hanbali).

Transformasi pesantren pada periode tahun 1950 hingga 1960 yang ingin memasukkan pendidikan keterampilan pada kurikulum pesantren oleh Departemen Agama dirasa perlu mengingat karakter pesantren yang bersifat *self-financing* dan *self-supporting*. Oleh karena itu, terkait hasil konferensi yang digagas oleh Departemen Agama pada tanggal 12-13 Februari 1958 dengan dihadiri oleh wakil dari *Nabdlatul Ulama (NU)*, *Mubammadiyah*, Lembaga Pendidikan Muslimin Bandung, *Mathla’ul Anwar*, Persatuan Ummat Islam (PUI), Persatuan Penganut Tarekat Islam (PPTI), Persatuan Islam (PERSIS), *Al-Wasliyah*, Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) menyepakati bahwa pentingnya keterampilan di Pesantren maupun Madrasah. Kemudian beberapa pesantren mulai menerapkan beberapa pendidikan keterampilan seperti pertanian kepada santri mereka. Keterampilan ini diharapkan dapat menjadi bekal para santri untuk menghadapi keadaan ekonomi pesantren tersebut, karena mayoritas pesantren berlokasi di pedesaan.

Dalam pendidikan pesantren, yang menjadi tujuan utamanya ialah *tafaqqub fi al-ddin* dengan melahirkan ulama sebagai tujuan akhir. Seluruh ilmu pengetahuan Islam dihadirkan dalam pesantren. *Taubid*, *Tafsir*, *Ulum Al-Qur’an*, *Hadits* dan seluruh perangkat ilmu *hadits*, juga berkaitan dengan *fiqh*, *ushu al-fiqh*, *qawaid al-fiqh*, *tarikh*, *tasawuf*, *fara’id*, *akblaq* dan bahasa Arab juga ilmu gramatika menjadi pelajaran utama di Pesantren (Fakhruddin et al., 2018). Dengan tranformasi pendidikan pesantren yang mengadopsi pendidikan formal dapat mengalami pergeseran makna pada tingkatan

tertentu, namun transformasi di sini harus dipandang bahwa bentuknya merupakan generalisasi dari pembelajaran di Pesantren.

3. *Nabdlatul Turats* dan Revivalis Islam

Kecenderungan seorang kyai dalam menulis kitab, terkadang hanya termuat dalam manuskrip yang tidak tersampaikan kepada masyarakat. Kekhawatiran tersebut menjadikan beberapa filolog di Pesantren di Indonesia mendirikan forum *Nabdlatul Turats* yang bertempat di Bangkalan, Madura. Lora Usman yang menjadi penggagas gerakan *Nabdlatul Turats* yang mengawali gerakannya dengan mendirikan *Lajnah Turats Syaikhona Kholil* (Syakir, 2021). Kegiatan awal terbentuknya *Nabdlatul Turats* dapat ditelusuri dari sejak gelaran acara pameran *Syaikhona Kholil* yang memuat 11 manuskrip, 3 surban, meja bundar, hingga lukisan-lukisan milik *Syaikhona Kholil*.

Acara yang berlangsung pada 24-26 November 2021 tersebut juga menampilkan jejaring keilmuan *Syaikhona Kholil*. Terdapat kemajuan dalam tradisi filologi Islam di Indonesia, secara tidak langsung menampilkan gerakan-gerakan kebangkitan (revivalis) dalam dunia Islam. Meninjau studi riset (Azra, 1995) dalam “*Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*” menampilkan jaringan keilmuan antara para pembelajar dari Nusantara dengan ulama di Timur Tengah yang memiliki proses sejarah yang panjang, hingga dapat dilacak sejak kedatangan Islam ke Nusantara. Sehingga beberapa temuan dalam upaya penelusuran karya-karya manuskrip yang digagas *Nabdlatul Turats* dengan *sowan* ke berbagai pondok pesantren di Indonesia, menemukan konsepsi jika perkembangan tradisi intelektual pesantren di daerah-daerah sangat kaya dengan keilmuan.

Beberapa hasil riset tim *Nabdlatul Turats* menemukan manuskrip kuno seperti di Padangan (Bojonegoro) yang merujuk pada karya *Syeikh Abdurrohman Al-Fadangi* yang merupakan ulama produktif pada abad ke-18. Terdapat pula kitab syarah *Fathul Mannan* yang ditulis oleh *Kyai Sholeh Tambakagung* Bangkalan dengan menyebutkan dalam pengantar kitab tersebut jika beliau memiliki sanad keilmuan kepada *Kyai Abdul Mannan* Dipomenggolo (Muassis Ponpes Tremas), dan *Kyai Imam Asy'ari* Karanggayam, Mojokerto (Rizkiawan, 2022).

Meninjau dalam teori *Ibn Khaldun* tentang *Ashabiyah* yang secara fungsional mengkaji tentang ikatan sosial budaya, tentu sangat relevan dengan upaya dalam membangun peradaban Islam yang dimulai dari rasa solidaritas dan gotong-royong. Hal yang menjadi basis dalam teori *Ashabiyah* yakni perkembangan manusia yang bergerak dari peradaban *badami* (komunitas tradisional) dan peradaban *badhiri* (komunitas modern). *Ashabiyah* dipahami sebagai konsep solidaritas sosial yang diwujudkan dengan adanya kesadaran, kepaduan, dan kesatuan sebuah komunitas (Esposito, 2001). Relasi sosio-kultural yang dibangun dalam konsep *ashabiyah* sebagaimana dijelaskan *Ibnu Khaldun* dalam karyanya *Muqoddimah* mengenai sejarah bangsa Arab yang dikategorikan sebagai masyarakat pengembara dan menarasikan keberadaan mengenai masyarakat yang berbudaya, dicirikan dengan kondisi yang didukung dengan corak hidupnya yang telah menetap dan telah memiliki kemajuan dalam perekonomian.

Dalam konteks munculnya fenomena *Nabdlatul Turats* yang memiliki hipotesis dalam membangun peradaban Islam, tentu dapat dilacak menggunakan teori *ashabiyah* tentang pentingnya sebuah solidaritas sosial dalam membangun sebuah peradaban. Pengklasifikasian *ashabiyah* menurut *Ibnu Khaldun* meliputi bentuk *ashabiyah* kekerabatan atau keturunan, *ashabiyah* persekutuan, *ashabiyah* kesetiaan, *ashabiyah* penggabungan, dan *ashabiyah* perbudakan (Khaldun, 2000). Keberadaan gerakan *Nabdlatul Turats* dalam hal ini dapat dikategorikan dalam kelompok *ashabiyah* persekutuan yang terbentuk dalam komunitas-komunitas beberapa filolog dari beberapa pesantren, yang kemudian menjadi sebuah ikatan. *Ashabiyah* dalam membangun sebuah peradaban dapat diamati dalam relasi antar komunitas yang tidak memiliki hubungan darah, namun memiliki tujuan dan ikatan yang sama. Terbentuknya kebudayaan atau munculnya peradaban dapat berfungsi sebagai pedoman dalam membangun relasi antar manusia dan kelompok (Masnunah et al., 2022).

Sebagaimana corak perkembangan *Nabdlatul Turats* yang diawali dari Bangkalan melalui manuskrip-manuskrip kuno karya *Syaikhona Kholil*, beberapa pesantren kemudian juga melakukan gerakan yang selaras. Pesantren Sarang Rembang dapat dicontohkan, dengan menerbitkan buku *Sanad Thoriqat Nusantara* dan beberapa kitab karya KH. Maimoen Zubair dengan upaya digitalisasi bersama karya ulama Sarang lainnya (Rudi, 2022). Keberlangsungan Islam secara intelektual pada akhirnya dapat

menemukan potensi kebangkitan secara keilmuan melalui gerakan seperti hadirnya *Nabdlatul Turats*.

Prinsip-prinsip solidaritas dalam membangun persatuan dan kesatuan bagi keberlangsungan peradaban Islam, pada hakikatnya telah telah dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw., kepada para sahabat. Ikatan keimanan yang lebih kuat daripada ikatan pertalian darah, telah menjadi simbol kuat sebagai esensi penting dalam menjaga persaudaraan (Rahmawati & Hasanah, 2015). Demikian dapat menjadi contoh bagi munculnya *Nabdlatul Turats* bagi proses kelahiran kembali kejayaan intelektualisme Islam dengan menghidupkan karya-karya ulama klasik dan mengkontekstualisasinya dengan perkembangan zaman. Interaksi sosial yang dibarengi dengan prinsip gotong-royong dan kecenderungan saling melengkapi berguna dalam terciptanya sebuah peradaban (Saumantri & Abdillah, 2020). Sebagaimana peradaban Eropa dengan munculnya *Renaissans* pada abad ke-14 dengan menghidupkan kembali peradaban Barat melalui tradisi bangsa Yunani dan Romawi. Usaha dalam menjalankan solidaritas dicontohkan Nabi Muhammad Saw., dengan lahirnya Piagam Madinah yang menjadi konstitusi berbangsa dan bernegara bagi komunitas Arab dengan beragam etnis dan agama (Fuad, 2012).

D. Penutup

Studi tentang filologi Islam di Indonesia mendapatkan pengaruh besar dalam perkembangan terkini dengan munculnya gerakan-gerakan para filolog pesantren membentuk *Nabdlatul Turats* (kebangkitan Turats). Hal yang kemudian dapat dilacak keberadaannya pada momentum pameran karya *Syaikbona Kholil* Bangkalan. Terdapat optimisme dalam isu kebangkitan (revivalis) Islam Nusantara dengan digalinya tradisi literasi klasik Islam yang termuat dalam manuskrip-manuskrip kuno tulisan para ulama melalui momentum *Nabdlatul Turats*. Upaya dalam kontekstualisasi dengan perkembangan zaman, tentunya dilakukan dengan digitalisasi karya-karya tersebut dalam rangka disebarluaskan dan dicetak kembali. Penelusuran jaringan keilmuan melalui riset-riset yang dilakukan *Nabdlatul Turats* dapat membuka cakrawala keilmuan Islam para ulama di Indonesia yang pada akhirnya memiliki kontribusi besar dalam

khazanah keilmuan Islam secara global. Upaya dalam memahami fenomena *Nahdlatul Turats* dapat ditinjau melalui pendekatan teori *Asbabiyah* mengenai solidaritas sosial dalam upaya membangun peradaban.

Penulis berharap kajian tentang jaringan keilmuan dalam transmisi ulama Nusantara dapat ditindak lanjuti dengan temuan-temuan riset terbaharukan. Harapannya cakupan pembahasan tentang gerakan revivalis Islam di Indonesia dengan keberadaan *Nahdlatul Turats* dapat berkembang dengan menelusuri lebih jauh perkembangan jaringan keilmuan ulama di pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan pulau lainnya. Sehingga dapat tercipta peta pemikiran dan pola transmisi keilmuan ulama Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad, M. (2014). Pembaruan Pendidikan Islam Nahdlatul Ulama. *Nizham*, 3(02), 51–87. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/861>.
- Avivy, A. (2018). Jaringan Keilmuan Hadis dan Karya-Karya Hadis di Nusantara. *Hadis*, 8(16), 63–82. <https://doi.org/10.53840/hadis.v8i16.4>.
- Azra, A. (1995). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Baso, A. (2006). *NU Studies: Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Neo-Liberal*. Jakarta: Erlangga.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Erlina, E. (2015). Kajian Filologi terhadap Teks Manuskrip Karya Ulama Lampung Ahmad Amin Al Banjary. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 1–16. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/483632>.
- Esposito, L (ed). (2001). *Eksiklopedi Dunia Islam Modern* (Jilid I). Bandung: Mizan.
- Fakhrudin, dkk. (2018). Konsep Integrasi dalam Sistem Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di Pesantren. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 214. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1394>.
- Fatkhurrahman, O. (2011). *Memahami Islam Nusantara Melalui Kitab: Sebuah Refleksi*. <https://oman.uinjkt.ac.id/2011/08/memahami-islam-nusantara-melalui.html>.
- Firdian & Indriani. (2021). Pendekatan Filologis dalam Studi Islam. *YASIN: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 1(1), 134–145. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/yasin/article/view/39/34>.
- Fuad, Z. (2012). *Sejarah Peradaban Islam Paradigma Teks, Reflektif, dan Filosofis*. Surabaya: CV. Indo Pramaha. <https://onsearch.id/Record/IOS3597.slims-16121>.
- Khaldun, I. (2000). *Muqaddimah*. Terjemahan Ahmadie Toha. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (4th ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Luthfi, K. M. (2016). Kontekstualisasi Filologi dalam Teks-teks Islam Nusantara. *IBDA'*:

- Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 14(1), 114–128.
<https://doi.org/10.24090/ibda.v14i1.523>.
- Mahrus. (2015). Studi Pesantren dan Filologi: Kontribusi untuk Studi Islam Indonesia Kontemporer. *Refleksi*, 14(1), 121–140. <https://doi.org/10.15408/ref.v14i1.10173>.
- Masnunah & Hasanuddin. (2022). Pemikiran Sosial Budaya Ibn Khaldun. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 3(4), 271–279. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol3iss4pp271-279>.
- Rahmawati & Hasanah. (2015). Teori Kebangkitan Islam dan Realitasnya. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 15(1), 113–144. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v15i1.65>.
- Rizkiawan, A. W. (2022). *Nahdlatul Turots dan Peradaban Besar Nahdlatul Ulama (PBNU)*. <https://www.nu.or.id/nasional/nahdlatut-turots-dan-peradaban-besar-nahdlatul-ulama-pbnu-Lvjdy>.
- Rosidin, dkk. (2022). The Development History of the Yellow Book (Kitab Kuning) as Islamic Textbooks in Indonesia Based on the Philology Perspective. *Proceedings of the International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)*, 644, 233–242. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.030>.
- Rudi. (2022). *Lestarikan Tradisi ilmiah Pesantren, Masjid Jami' Lasem Gelar Halaqah Pegiat Turats*. <https://rembangkab.go.id/berita/lestarikan-tradisi-ilmiah-pesantren-masjid-jami-lasem-gelar-halaqah-pegiat-turats/>.
- Saumantri, T., & Abdillah, A. (2020). Teori Ashabiyah Ibnu Khaldun Sebagai Model Perkembangan Peradaban Manusia. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i1.6326>.
- Soleha & Rada. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Suaedy, A. (2020). Pengantar Nomor Perdana Nahdlatul Islam Nusantara. *Islam Nusantara: Journal for Study of Islamic History and Culture*, 1(1–11). <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v1i1.42>.
- Subhan, A. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana.
- Syakir, M. (2021). *Mengenal Nahdlatul Turats*, *Forum Filolog Pesantren*. Diakses December 30, 2023, dari <https://www.nu.or.id/nasional/mengenal-nahdlatut-turats-forum-filolog-pesantren-11JFr>.